

PENDAHULUAN

Kehadiran kecerdasan buatan generatif, khususnya AI chatbot seperti ChatGPT, telah mengubah cara pelajar mencari informasi dan menyelesaikan tugas akademik dalam waktu yang relatif singkat. Sejumlah studi mencatat bahwa kepercayaan, persepsi manfaat, dan kemudahan akses mendorong penerimaan teknologi ini di lingkungan pendidikan tinggi [1], sekaligus memengaruhi niat untuk terus menggunakannya [2]. Pertumbuhan pemakaian yang cepat ini tidak hanya terjadi di perguruan tinggi, tetapi mulai merambah jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Di Indonesia, kajian penerimaan AI chatbot sejauh ini didominasi oleh populasi mahasiswa. Survei berskala besar terhadap lima universitas menunjukkan bahwa niat perilaku menjadi penentu terkuat penggunaan ChatGPT [3]. Penelitian pada siswa sekolah menengah atas juga mulai bermunculan dengan menyederhanakan model penerimaan untuk konteks pelajar [4], dan eksplorasi pada pembelajaran bahasa memperlihatkan pengalaman siswa yang beragam ketika memanfaatkan AI chatbot dalam proses menulis [5]. Meskipun demikian, siswa pada jenjang SD dan SMP masih jarang dijadikan subjek penelitian, padahal merekalah kelompok yang paling dini terpapar teknologi ini dan paling rentan terhadap dampak jangka panjangnya.

Kerentanan tersebut bukan tanpa dasar. Penggunaan alat AI yang sering dikhawatirkan menggerus keterampilan kognitif, termasuk kemampuan berpikir kritis, melalui mekanisme pengalihan beban kognitif (cognitive offloading); partisipan yang lebih muda bahkan menunjukkan ketergantungan lebih tinggi dan skor berpikir kritis lebih rendah [6]. Pada usia ketika kebiasaan belajar sedang terbentuk, pola penggunaan AI chatbot yang tidak terkendali berpotensi membentuk ketergantungan yang kontraproduktif dengan tujuan pendidikan.

Untuk menjelaskan penerimaan teknologi, Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis tetap menjadi kerangka yang paling banyak dipakai [7]. TAM berangkat dari dua keyakinan utama, yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, yang secara bersama-sama membentuk sikap dan niat untuk menggunakan suatu sistem. Tinjauan sistematis terhadap penerapan TAM dalam konteks pendidikan menegaskan ketahanan model ini lintas teknologi dan lintas populasi [8]. Dalam beberapa tahun terakhir, TAM dan turunannya banyak digunakan untuk menelaah penerimaan ChatGPT, baik untuk memvalidasi model pada sektor pendidikan [9], mengidentifikasi faktor pendukung pada sistem pembelajaran cerdas [10], maupun mengintegrasikannya dengan teori lain untuk menjelaskan penerimaan pada mahasiswa [11], [12]. Variasi penerapan ini juga muncul melalui pendekatan difusi inovasi [13] serta pencarian penentu kegunaan yang lebih spesifik [14].

Meskipun literatur penerimaan AI chatbot berkembang pesat, terdapat tiga celah yang belum terisi. Pertama, hampir seluruh studi berfokus pada mahasiswa, sehingga pola penerimaan pada siswa pendidikan dasar belum terpetakan. Kedua, sebagian besar penelitian memperlakukan penerimaan sebagai tujuan akhir, padahal pada konteks anak dan remaja, ketergantungan justru merupakan akibat penerimaan yang perlu dicermati. Ketiga, klaim siswa bahwa mereka menggunakan AI secara kritis jarang diuji hubungannya dengan perilaku ketergantungan yang sesungguhnya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) bagaimana gambaran persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, ketergantungan, dan penggunaan kritis laporan-diri terhadap AI chatbot pada siswa SD dan SMP, serta seberapa luas adopsinya; (2) apakah terdapat perbedaan keempat konstruk tersebut antara siswa SD dan SMP; dan (3) bagaimana hubungan persepsi kemudahan dan kegunaan dengan ketergantungan, serta apakah penggunaan kritis laporan-diri berhubungan dengan ketergantungan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan empiris penerimaan AI chatbot pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia sekaligus menyoroti kesenjangan antara penilaian diri siswa tentang penggunaan kritis dan pola ketergantungan yang terukur.